TEORI PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA:

Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory

Afid Nurkholis

Email: afidnurkholis@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah penduduk dunia mengalami peningkatan pesat sejak tahun 1650 ketika revolusi industri terjadi. Jumlah penduduk yang semakin meningkat menjadikan kekuatiran beberapa ahli. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Kebutuhan manusia yang tinggi menjadikan pembangunan tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Pandangan pesimis terhadap sumberdaya manusia diatas menimbulkan perlunya suatu konsep untuk menaggulangi dampak yang terjadi. Penilaian terhadap sumberdaya manusia merupakan salah satu konsep yang mulai dilakukan oleh para ahli dunia. Tulisan ini akan menganalisis beberapa konsep evaluasi sumberdaya manusia yang ada. Konsep tersebut terdiri dari human capital theory, human investment theory, human development theory, sustainable development theory, dan , people centered development theory. Pemahaman mengenai konsep ini penting dilakukan untuk mengetahui arahan pembangunan manusia yang tepat.

Katakunci: *Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory*

A. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk dunia mengalami peningkatan pesat sejak tahun 1650 (**Gambar 1**) ketika revolusi industri terjadi (Mantra, 2000). Adanya revolusi industri ini berdampak ke banyak aspek kehidupan manusia seperti pertanian, pangan, dan energi. Fasilitas kesehatan yang semakin membaik berdampak mengurangi kematian bayi dan meningkatkan harapan hidup manusia. Hasil pertanian yang meningkat menjadikan persediaan pangan untuk manusia tinggi. Hal tersebut menjadi faktor dibalik terus meningkatnya jumlah penduduk dunia hingga mencapai hampir 8 miliar pada tahun 2016.

Gambar 1: Grafik jumlah penduduk dunia

Sumber: Population Reference Bureau; and United Nations, World Population Projections to 2100 (1998).

Jumlah penduduk yang semakin meningkat menjadikan kekuatiran beberapa ahli. Thomas Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat suatu saat akan mencapai titik kritis dimana suplai makanan tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan manusia (Mantra, 2000). Keadaan ini akan menyebabkan kelaparan di seluruh dunia yang dapat memicu peperangan dan kematian massal.

Sementara itu, pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Kebutuhan manusia yang tinggi menjadikan pembangunan tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Perubahan iklim menyebabkan naiknya muka air laut dan degradasi lingkungan pesisir. Selain itu, penggundulan hutan oleh alih fungsi lahan juga menyebabkan bencana yang dipicu aktivitas mulai banyak terjadi.

Pandangan pesimis terhadap sumberdaya manusia diatas menimbulkan perlunya suatu konsep untuk menaggulangi dampak yang terjadi. Penilaian terhadap sumberdaya manusia merupakan salah satu konsep yang mulai

dilakukan oleh para ahli dunia. Penilaian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap kondisi sumberdaya manusia yang ada untuk kemudian dapat dilakukan analisis terhadapnya. Sumberdaya manusia yang bernilai baik tentunya akan menjadikan kehidupan bumi menjadi lebih baik.

Tulisan ini akan menganalisis beberapa konsep evaluasi sumberdaya manusia yang ada. Konsep tersebut terdiri dari *human capital theory*, *human investment theory*, *human development theory*, *sustainable development theory*, dan , *people centered development theory*. Pemahaman mengenai konsep ini penting dilakukan untuk mengetahui arahan pembangunan manusia yang tepat.

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan dari tulisan ini dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Menganalisis konsep-konsep dasar mengenai evaluasi sumberdaya manusia.
2. Menganalisis perbedaan konsep mengenai evaluasi sumberdaya manusia.

B. KONTEN ANALISIS

1. *Human Capital Theory*

Human capital secara bahasa tersusun atas dua kata dasar yaitu manusia dan kapital (modal). Kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat suatu barang atau jasa tanpa mengonsumsinya selama proses produksi. Berdasarkan definisi kapital tersebut, manusia dalam *human capital* merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam segala aktifitas ekonomi, seperti produksi, konsumsi, dan transaksi.

Seiring berkembangnya teori ini, konsep *human capital* dapat didefinisikan menjadi tiga. Konsep pertama adalah *human capital* sebagai aspek individual. Konsep ini menyatakan bahwa modal manusia merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diperjelas oleh Rastogi (2002) yang menyatakan

bahwa *human capital* merupakan pengetahuan, kompetensi, sikap, kesehatan, dan sifat yang dimiliki oleh manusia.

Konsep kedua menyatakan bahwa *human capital* merupakan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui berbagai aktifitas pendidikan seperti sekolah, kursus, dan pelatihan. Konsep utama model ini adalah bahwa *human capital* merupakan sesuatu yang didapatkan melalui akumulasi suatu proses tertentu (Alan dkk, 2008). Konsep ini menganggap *human capital* tidak berasal dari pengalaman manusia.

Konsep ketiga memandang *human capital* melalui perspektif orientasi produksi. Romer (1999) menyatakan bahwa *human capital* merupakan sumber mendasar dari produktifitas ekonomi. *Human capital* juga merupakan sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktifitasnya (Rosen, 1999). Frank & Bemanke (2007) berpendapat bahwa *human capital* adalah perpaduan antara pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energy dan inisiatif yang memengaruhi produktifitas manusia.

Schultz (1961) menyatakan bahwa *human capital* merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produktifitas ekonomi di suatu negara. *Human capital* merupakan suatu konsep yang muncul pertama kali pada tahun 1776 di bidang ekonomi klasik (Fitzsimons, 1999). *Human capital* dapat dicapai atau diperoleh melalui dua cara. Pertama, manusia digunakan sebagai tenaga kerja berdasarkan jumlah kuantitatifnya. Hal ini menyatakan bahwa semakin banyak jumlah manusia atau tenaga kerja maka produktifitas semakin tinggi. Kedua, investasi merupakan cara utama dalam meningkatkan atau mendapatkan *human capital*. Pendidikan dan pelatihan yang didapatkan manusia akan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, sehingga produktifitas juga akan meningkat. Cara kedua ini tidak lagi mementingkan kuantitas jumlah tenaga kerja.

Todaro (2000) mengungkapkan bahwa *human capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan pelatihan dapat

menjadi nilai tambah seorang manusia. Hal ini dapat dijelaskan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi. Sementara itu, kesehatan merupakan bidang yang saling terkait dengan pendidikan. Pendidikan tinggi yang dimiliki tanpa adanya tubuh yang sehat tidak akan menaikkan produktifitas. Sementara itu, pendidikan yang tinggi juga dapat memengaruhi tingkat kesadaran kesehatan seseorang.

Pengukuran indikator kesehatan dalam *human capital* dilakukan dengan menggunakan nilai angka harapan hidup (AHH). Nilai AHH merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup (Mantra, 2000). Semakin tinggi angka harapan hidup seseorang maka semakin berkualitas indikator kesehatannya. Selain AHH, banyak metode yang dapat digunakan untuk mengukur indikator kesehatan seperti kematian bayi dan kematian ibu hamil. Hal ini bergantung dari tujuan penelitian yang diharapkan.

Pengukuran indikator pendidikan dilakukan dengan menggabungkan dua komponen, yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya (www.bps.go.id). Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal. Komponen melek huruf dirasa telalu sederhana untuk mengukur tingkat pendidikan karena pendidikan semakin mudah diakses oleh banyak orang. Kedua komponen tersebut merupakan ukuran yang tepat dalam menentukan kualitas pendidikan seseorang. Rata-rata lama sekolah dapat secara jelas menggambarkan kualitas pendidikan seseorang, seperti lulusan SD dengan lulusan Doktor akan memiliki perbedaan kemampuan yang berpengaruh terhadap tingkat produktifitas.

2. *Human Investment Theory*

Investasi pada bidang sumber daya manusia adalah pengorbanan sesuatu yang dapat diukur dengan nilai uang dengan harapan mampu memperoleh penghasilan yang lebih baik di masa depan (Hanapih, 2011). Penghasilan yang diperoleh pada masa akan datang adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula. Investasi ini berkaitan dengan *human capital* yang sebelumnya telah dijelaskan. Dengan adanya investasi ini, modal manusia diharapkan akan meningkat.

Manusia sejati adalah orang-orang yang memiliki kualitas tinggi secara fisik, intelektual, dan nurani. Kesejatan diri sebagai manusia itu bernilai sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan pada umumnya. Setidaknya, ada dua ranah bagi manusia untuk menjadi berkualitas :

1. Kualitas pribadi yang didapat karena faktor-faktor yang bersumber dari bakat bawaan.
2. Kualitas pribadi yang didapat melalui proses pembelajaran.

Danim (2003) memetakan kemampuan manusia ke dalam tujuh kategori komprehensif yang disebut multi kecerdasan, yaitu :

1. Kecerdasan verbal linguistik (*linguistic intelligence*), berupa kemampuan manusia untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan, bukan hanya bisa membaca, berbicara, dan menulis secara nominal.
2. Kecerdasan matematis-logis (*logical-mathematical intelligence*), berupa kapasitas manusia dalam menggunakan angka-angka secara efektif, yang kelak mempersiapkan anak didik untuk menjadi matematisian, akuntan pajak, atau statistisian.
3. Kecerdasan spasial atau keruangan (*spacial intelligence*), berupa kemampuan manusia untuk mencerna dunia visual-spasial secara akurat, seperti pengembangan kecakapan dalam bidang keterampilan artistik, dekorator interior, dan arsitek.

4. Kecerdasan jasmani-kinestetik (*bodily-kinesthetic intelligence*), yaitu keahlian manusia dalam menggunakan badani seseorang untuk mengekspresikan ide dan perasaan, seperti aktor, badut, atlet dan penyanyi.
5. Kecerdasan musikal (*musical intelligence*), yaitu kapasitas manusia: dalam mempersepsi., membedakan, mentransformasikan, dan menngungkapkan aneka bentuk musik, termasuk sensitifitas ritme, melodi dan warna musik.
6. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) atau kemampuan manusia dalam mempersepsi dan membuat perbedaan dalam suasana intensi, motivasi, dan perasaan antar orang, termasuk sensitivitas, ekspresi muka, suara, mimik, kemampuan membedakan aneka ragam wacana interpersonal, dan kemampuan secara efektif merespons wacana hubungan interpersonal secara pragmatis.
7. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), berupa pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif atas dasar basis keilmuan yang ada padanya, misalnya, kemampuan untuk secara akurat dalam memahami potret diri, baik keunggulan maupun kelemahan, kesadaran atas kesukaan pribadi, intensi motivasi, temperamen, kesukaan, kemampuan untuk berdisiplin diri, pemahaman diri, dan harga-diri.

Investasi manusia bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan-kecerdasan yang telah disebutkan diatas. Hasil dari investasi tersebut teap dipengaruhi oleh kualitas pribadi bawaan dan usaha untuk meningkatkan kualitas tersebut.

Investasi manusia juga memerlukan pengukuran untuk menunjukkan keefisien infestasi yang dilakukan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah IRR(*Internal Rate of Return*). Metode IRR pada intinya mengukur biaya tidak langsung dan biaya langsung dari suatu investasi. Menurut

Hanapiah (2011), implementasi IRR dalam investasi manusia dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai apakah seseorang akan melanjutkan sekolah atau tidak.
- b. Perhitungan IRR dapat digunakan untuk menerangkan situasi kerja seperti bertambahnya pengangguran di kalangan tenaga kerja terdidik Indonesia.
- c. IRR dapat dipergunakan untuk memperkirakan tambahan penyediaan tenaga dari masing-masing jenis dan tingkat pendidikan beberapa tahun kedepan.
- d. Perhitungan IRR dapat dipergunakan dalam menyusun kebijaksanaan pendidikan dan perencanaan tenaga kerja.
- e. Perhitungan IRR sosial terutama digunakan untuk menentukan apakah suatu program pendidikan tertentu cukup baik untuk diselenggarakan atau tidak, dan dalam hal ini pemilihan prioritas dari berbagai alternatif program pendidikan yang terbuka.

3. *Human Development Theory*

Human development atau pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (UNDP, 1990). Teori ini dicetuskan oleh UNDP untuk memperbaiki konsep analisis sumber daya manusia sebelumnya yang berlandaskan produk domestik bruto atau rata-rata pendapatan perkapita. Menurut UNDP (1990), pendapatan rata-rata tidak secara detil menggambarkan kondisi sumberdaya manusia di suatu wilayah. Hal ini karena kesenjangan antara penduduk kaya dan miskin cenderung tinggi, sehingga penduduk yang pada dasarnya miskin akan terdata memiliki kesejahteraan lebih tinggi.

Pembangunan manusia muncul pada tahun 1990 untuk memperbaiki pengukuran tersebut. Sejumlah premis dasar konsep ini adalah:

1. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian.

2. Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu konsep pembangunan manusia harus terpusat pada penduduk secara keseluruhan, dan bukan hanya pada aspek ekonomi saja.
3. Pembangunan manusia memperhatikan bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan (kapabilitas) manusia tetapi juga dalam upaya-upaya memanfaatkan kemampuan manusia tersebut secara optimal.
4. Pembangunan manusia didukung oleh empat pilar pokok, yaitu: produktifitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan.
5. Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

Sementara itu, pembangunan manusia dalam mencapai tujuan akhirnya memperhatikan empat hal utama, yaitu:

1. Produktifitas

Produktifitas penduduk berkaitan dengan *human capital* yang dimiliki dan investasi manusia dilakukan untuk meningkatnya.

2. Pemerataan

Penduduk memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapus.

3. Kesinambungan

Pembangunan yang dilakukan tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan saat ini tapi juga masa depan.

4. Pemberdayaan

Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan kehidupan mereka.

Pengukuran terhadap pembangunan manusia menggunakan konsep yang disebut dengan *Human Development Index* (HDI) (UNDP, 1990). Komponen pengukuran dalam HDI terdiri dari tiga, yaitu:

1. Indeks Harapan hidup

Indeks Harapan Hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun, variabel tersebut diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat.

2. Indeks Hidup Layak

Standar hidup layak diukur menggunakan PDRB per kapita yang dianggap menggambarkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

3. Indeks Pendidikan

Penghitungan Indeks Pendidikan (IP) mencakup dua indikator yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Populasi yang digunakan adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas karena pada kenyataannya penduduk usia tersebut sudah ada yang berhenti sekolah. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan.

4. *People Centered Development Theory*

People centered development atau pembangunan berwawasan kependudukan merupakan suatu konsep yang dicetuskan dalam *International Conference on Population and Development* (ICPD). Konferensi ini digagas oleh *United Nations Population Fund* (UNFPA) di Kairo, Mesir pada 5-13 September 1994.

ICPD merupakan hal yang bersejarah dalam permasalahan kependudukan dan pembanguana dunia. Sebanyak 179 perwakilan negara menyepakati sebuah dokumen yang dijadikan dasar aksi/program dalam mencapai tujuan konferensi ini. Tujuan utama konferensi ini diantaranya adalah :

1. Membarikan akses terbuka bagi keluarga berencana, hak-hak reproduksi, serta kesehatan reproduksi dan seksual (SRH).
2. Menciptakan kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan , dan akses pendidikan yang setara bagi perempuan.
3. Menanggulangi dampak individu, sosial, dan ekonomi dari migrasi.
4. Mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), termasuk isu-isu lingkungan yang berkaitan dengan perubahan populasi.

Dokumen ICPD sendiri terdiri dari 15 pasal yang selanjutnya dijabarkan menjadi 16 POA (Plane of Actions) yang dirincikan dalam 44 dimensi. Dokumen tersebut dilakukan evaluasi setiap 10 tahun sekali yaitu pada 2004 dan 2014. Evaluasi tersebut dilakukan karena keadaan dunia selalu berubah. Oleh karena itu isi dari dokumen ICPD perlu menyesuaikan.

Pembangunan berwawasan kependudukan adalah konsep dimana penduduk diletakkan sebagai sentral pembangunan, yaitu sebagai subyek dan obyek. Sebagai subjek pembangunan maka penduduk harus dibina dan dikembangkan agar mampu menjadi penggerak pembangunan. Sebagai objek, penduduk juga harus dapat menikmati pembangunan yang bersangkutan (Tjiptoherijanto, 2010).

Konsep kebijakan pembangunan ini terdiri dari *population-responsive policy* (kebijakan pembangunan yang senantiasa mengacu atau merujuk kepada dinamika dan tren perkembangan kependudukan), dan *population influencing policy* (kebijakan pembangunan yang diarahkan untuk membentuk dinamika dan struktur penduduk seperti yang diinginkan). Contoh konsep *population-responsive policy* adalah:

1. Adanya jumlah penduduk usia kerja yang besar, maka pemerintah harus menyediakan lapangan kerja.
2. Jumlah populasi remaja yang besar harus direspon oleh pemerintah dengan program pendidikan dan kesehatan reproduksi remaja.

3. Penduduk lansia besar direspon dengan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan.

Sementara itu, contoh konsep *population-influencing policy* adalah jumlah penduduk yang tinggi, kualitas penduduk yang rendah, dan persebaran penduduk tidak merata direspon pemerintah dengan membangun suatu *grand desaign* pembangunan kependudukan dengan tujuan pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas, dan pengarahan mobilitas (Jalal, 2014).

Pembangunan berwasasn kependudukan terdiri dari empat konsep pembangunan yang saling terkait, yaitu: Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), Pembangunan Sumberdaya manusia (PSDM), Pembangunan Manusia (*Human Development*), Pembangunan berwawasan kependudukan (*People Centered Development*). Hubungan antar konsep tersebut dapat dilihat di **Gambar 2**.

Pengukuran pembagunan berwawasan kependudukan menggunakan IPBK (Indeks Pembagunan Berwawasan Kependudukan). Indeks tersebut menggggunakan lima dimensi dalam pengukurannya, yaitu: partisipasi masyarakat, keberlanjutan, integrasi, pemihakan terhadap rakyat miskin, dan kesetaraan (Jalal, 2014).

Gambar 2: Hubungan antar konsep pembangunan

Sumber: Jalal, 2014

5. *Sustainable Development Theory*

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan tujuan atau dokumen baru yang direvisi di tahun 2015 sebagai tindak lanjut berakhirnya program MDGs. Isi dokumen ini terdiri dari 17 poin tujuan yang lebih rinci dibandingkan ICPD dan MDGs. Permasalahan lingkungan merupakan poin yang banyak ditambahkan di dokumen ini. Dokumen ini mencoba memadukan konsep Economic Development Goals, Population Development Goals, dan Environmental Development Goals yang pada akhirnya akan tercipta keberlanjutan. Maksud dari pembangunan keberlanjutan adalah dapat memenuhi kebutuhan saat ini dengan memikirkan kebutuhan hari esok.

Sutamihardja (2004), menyatakan sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya beberapa hal, yaitu:

- a. Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi yang berarti bahwa pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem serta diarahkan pada sumberdaya alam yang lestari dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang tidak *renewable*.
- b. pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadinya gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
- c. Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan antar generasi.
- d. Mempertahankan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang.

- e. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang.
- f. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya.

Ketujuh belas point SDGs tersebut diantaranya adalah :

1. Menuntaskan kemiskinan di manapun dan dalam bentuk apapun .
2. Menuntaskan kelaparan, menciptakan ketahanan pangan, dan memperbaiki nutrisi masyarakat dengan mengedepankan *sustainable agriculture*.
3. Menjamin kesehatan masyarakat dan menciptakan kesejahteraan bagi penduduk seluruh usia.
4. Menjamin kualitas pendidikan dan pemerataan pendidikan di seluruh dunia.
5. Mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.
6. Mencapai ketersediaan dan keberlanjutan air.
7. Mencapai ketersediaan dan keberlanjutan energi.
8. Mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menciptakan lapangan pekerjaan layak untuk semua.
9. Membangun infrastruktur yang baik dan menciptakan industri yang inovatif dan berkelanjutan.
10. Mengurangi kesenjangan antar negara.
11. Menciptakan kota dan tempat tinggal yang aman, sejahtera, dan berkelanjutan.
12. Menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan.
13. Memerangi perubahan iklim dan memberikan aksi.
14. Melakukan konservasi terhadap sumberdaya laut dan lautan.
15. Menjaga dan melakukan konservasi terhadap sumberdaya lahan dan hutan.
16. Menciptakan perdamaian dunia dan hukum yang adil bagi dunia.

17. Memperkuat kerja sama antar negara untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

C. KESIMPULAN

1. *Human capital theory* menggunakan konsep bahwa modal utama manusia adalah pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. *Human investment theory* menggunakan konsep mengorbankan sesuatu saat ini demi keuntungan lebih di masa depan. *Human development theory* merupakan suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia. *Sustainable Development Theory* merupakan konsep pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kepentingan di masa depan. *People Centered Development* merupakan pembangunan yang meletakkan manusia sebagai subyek dan obyek.
2. *Human capital, investment, dan, development theory* mengartikan pembangunan manusia hanya dari aspek manusia, sehingga memicu eksploitasi yang berlebihan. *Sustainable development* mencoba mengakomodir kepentingan manusia dan lingkungan agar kehidupan dapat lestari. Sementara itu, *peopled centered development* merupakan konsep pembangunan yang menggabungkan keempat konsep sebelumnya dengan tujuan utama mensejahterakan penduduk sebagai obyek maupun subyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, K. M. A., Altman, Y., & Roussel, J. 2008. Employee Training Needs and Perceived Value of Training in the Pearl River Delta of China: A Human Capital Development Approach. *Journal of European Industrial Training*, 32(1), 19-31.
- Frank, R. H., & Bernanke, B. S. 2007. *Principles of Microeconomics* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Hanapiah, Ali. 2011. *Analisis Investasi Modal Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Dan Pelatihan*. Jatinagor: IPDN.
- Jalal, Fasli. 2014. *Pembangunan Berwawasan Kependudukan*. Seminar Nasional Kependudukan. Bandung: BKKBN.
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rastogi, P. N. 2002. Knowledge Management and Intellectual Capital as a Paradigm of Value Creation. *Human Systems Management*, 21(4). 229-240.
- Romer, P. M. 1990. Endogenous Technological Change. *Journal of Political Economy*, 98(5), 71–102.
- Rosen, H. S. 1999. *Public Finance*. New York: McGraw-Hill.
- Schultz, T. W. 1961. Investment in Human Capital. *American Economic Review*, 51, 1-17.
- Sutamihardja. 2004. *Perubahan Lingkungan Global*. Bogor: Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana, IPB.
- Tjiptoherijanto, Prijanto. 2010. *Menuju Pembangunan Berwawasan Kependudukan*. Jurnal Populasi. Yogyakarta: UGM.
- Todaro, Michael P. 2000. *Economic Development, Seventh Edition*. New York: University Addison Mesley.
- UNDP. 1990. *Human Development Report 1990*. New York: Oxford University Press.